

SALINAN

KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 369/M/2017

TENTANG

STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU KEBANGKITAN NASIONAL (TUGU LILIN),  
STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU MUDA, DAN STRUKTUR CAGAR BUDAYA  
TUGU JONG SOEMATRA SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA  
PERINGKAT NASIONAL

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : a. bahwa berdasarkan Ketentuan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pemingkatan Cagar Budaya tingkat Nasional ditetapkan dengan Keputusan Menteri;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin), Struktur Cagar Budaya Tugu Muda, dan Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra Sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 5168);
2. Peraturan Pemerintah Nomor 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1993 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3516);
3. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 065/P/2017 tentang Tim Ahli Cagar Budaya Nasional Tahun 2017;

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU KEBANGKITAN NASIONAL (TUGU LILIN), STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU MUDA, DAN STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU JONG SOEMATRA SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA PERINGKAT NASIONAL.
- KESATU : Menetapkan Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin), Struktur Cagar Budaya Tugu Muda, dan Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra Sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Menteri ini.
- KEDUA : Penetapan Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU mengacu pada rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Nasional.
- KETIGA : Terhadap Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU, setiap orang dilarang untuk:
- a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis, dan administratif sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - b. mengalihkan kepemilikan cagar budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya Pelestarian Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 55 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - d. merusak dan/atau mencuri, baik sebagian maupun seluruh Cagar Budaya, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - e. memindahkan dan/atau memisahkan Cagar Budaya tanpa izin sebagaimana dimaksud dalam Pasal 67 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - f. mendokumentasikan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, untuk kepentingan komersial tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 92 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010;
  - g. memanfaatkan Cagar Budaya, baik seluruh maupun bagian-bagiannya, dengan cara perbanyak, kecuali dengan izin Menteri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 93 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010; atau

h. mengubah fungsi cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.

KEEMPAT : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU berlaku Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan ketentuan peraturan pelaksanaannya.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 29 Desember 2017

MENTERI PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001

h. mengubah fungsi cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.

KEEMPAT : Pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan terhadap Struktur Cagar Budaya sebagaimana dimaksud pada diktum KESATU berlaku Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan ketentuan peraturan pelaksanaannya.

KELIMA : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta

pada tanggal 29 Desember 2017

MENTERI PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,



Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001



SALINAN  
LAMPIRAN  
KEPUTUSAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
NOMOR  
TENTANG  
TENTANG STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU KEBANGKITAN  
NASIONAL (TUGU LILIN), STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU  
MUDA, DAN STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU JONG  
SOEMATRA SEBAGAI STRUKTUR CAGAR BUDAYA  
PERINGKAT NASIONAL

A. STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU KEBANGKITAN NASIONAL (TUGU LILIN)

**1. IDENTITAS**

Struktur	:	Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin)
Alamat	:	Jalan Kebangkitan Nasional - Jalan Wahidin
Kelurahan	:	Penumping
Kecamatan	:	Laweyan
Kota	:	Surakarta
Provinsi	:	Jawa Tengah
Koordinat	:	7°34'07,17" LS - 110 °48'20,29 BT
Luas/Ukuran	:	Luas lahan : 140 m <sup>2</sup> Luas struktur : 70 m <sup>2</sup> Tinggi struktur : 9 m
Batas-batas	:	Utara : Kompleks SMA Murni Selatan : Jalan Kebangkitan Nasional Barat : Jalan Dr. Wahidin Timur : SDN Bumi

**2. DESKRIPSI**

Uraian : Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin) berada di daerah perkotaan, yang letaknya strategis, yaitu di sudut antara Jalan Kebangkitan Nasional dan Jalan dr. Wahidin. Tugu Kebangkitan Nasional lazim dikenal sebagai Tugu Lilin. Secara visual, perwujudan tugu tersebut merupakan replika lilin yang menyala sebagai simbol dari semangat yang menerangi.

Wujud visual api, lilin, dan bagian lapik pada Tugu ini merupakan perwujudan bentuk lingga-yoni yang berkembang pada masa Hindu-Buddha.

Kondisi Saat : Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional Ini (Tugu Lilin) dalam kondisi baik dan terawat.

Sejarah : Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin) dibangun dalam rangka memperingati 25 tahun berdirinya Boedi Oetomo. Niat pendirian tugu ini dicetuskan oleh perwakilan masyarakat Surakarta (Solo) saat mengikuti Kongres Indonesia Raya I pada tahun 1931 di Surabaya. Pelaksanaan pembangunan dipercayakan kepada KRT Woerjaningrat, menantu Paku Buwono PB X yang juga merupakan Wakil Ketua Boedi Oetomo.

Menurut KRMT Drs. Suwitadi Kusumadilaga, SH, MM, Msi, sebagai salah satu pendiri Yayasan Murni, KRT Woerjaningrat dibantu sekelompok panitia yang terdiri atas tujuh orang yang dipimpin oleh Mr. Singgih. Panitia ini lalu mengadakan sayembara untuk mencari rancangan yang sekiranya bisa dijadikan tanda pergerakan kebangsaan Indonesia. Total, ada tiga orang yang mengikuti sayembara ini. Rancangan yang dibuat oleh Ir. Soetedjo dipilih oleh panitia. Karyanya dianggap memenuhi harapan mengungkapkan cita-cita kebangsaan dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Rancangan yang dibuat oleh Ir. Soetedjo adalah tugu berbentuk lilin yang akan dibangun di sebuah tanah lapang.

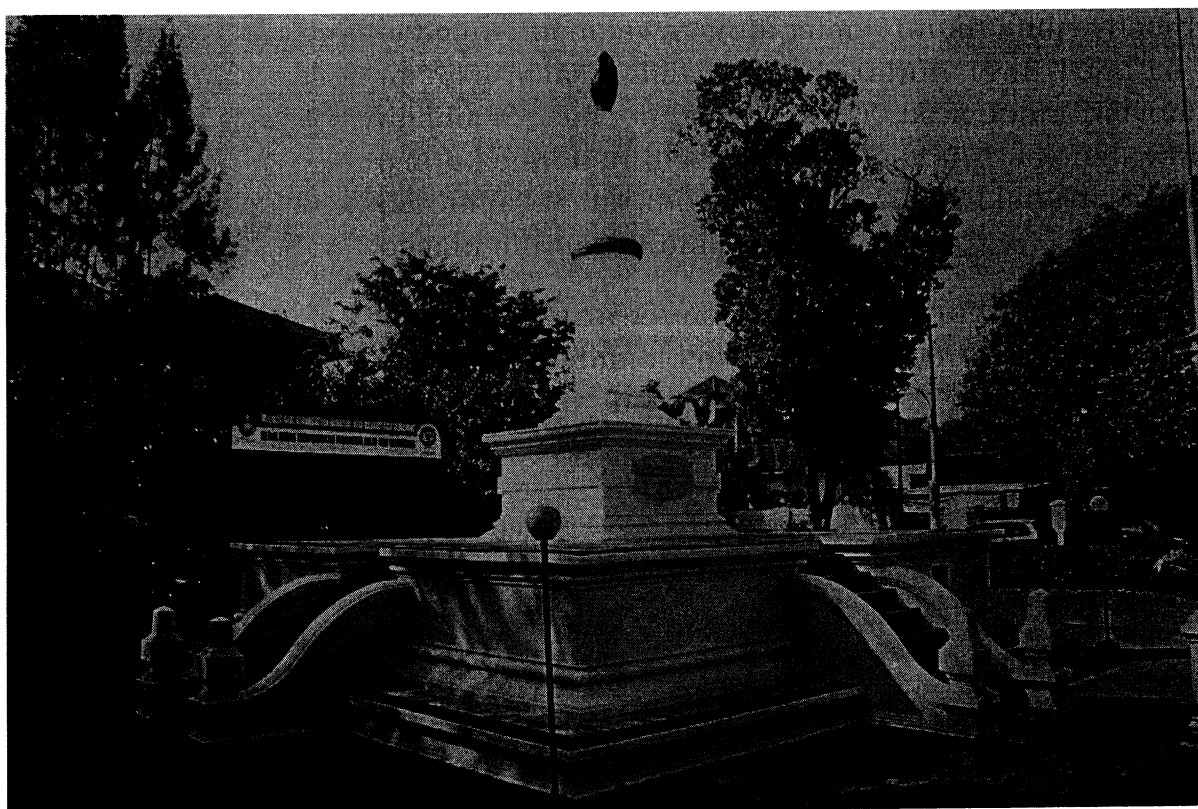
Tugu ini dibangun di Surakarta karena mendapatkan izin dan dukungan dari Pakubuwono X selaku penguasa Kasunanan Surakarta setelah sebelumnya gagal dibangun di beberapa kota seperti Batavia, Surabaya, dan Semarang. Peletakan batu pertama dilakukan pada awal Desember 1933 dan pembangunannya diserahkan kepada R.M. Sosrosaputro. Namun, pemerintah Hindia Belanda menolak pembangunan tugu tersebut. Residen Surakarta sempat menghambat pembangunan tugu ini. Bahkan, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu Bonifacius Cornelis de Jonge mengundang Pakubuwono X untuk membicarakan masalah ini.

Pembangunan masih terus dilanjutkan dan selesai pada Oktober 1934. Tugu ini kemudian diberi nama "Toegoe peringatan pergerakan kebangsaan 1908-1933". Nama tersebut ditolak oleh pemerintah dan mengancam akan membongkar tugu tersebut. Pakubuwono X kemudian ikut turun tangan agar

mendapatkan izin dari pemerintah. Di akhir Januari 1935, PB X datang ke Batavia untuk bertemu Gubernur Jenderal. Namun, usahanya ini menemui kegagalan. Pada bulan April 1935 residen Treur kembali mengancam akan membongkar tugu ini jika usulan teksnya yang berbunyi “Toegoe peringatan kemadjoean ra’jat 1908-1933” tidak diterima. Pada akhirnya, usulan dari Treur ini terpaksa diterima dan dituliskan pada prasasti di tugu.

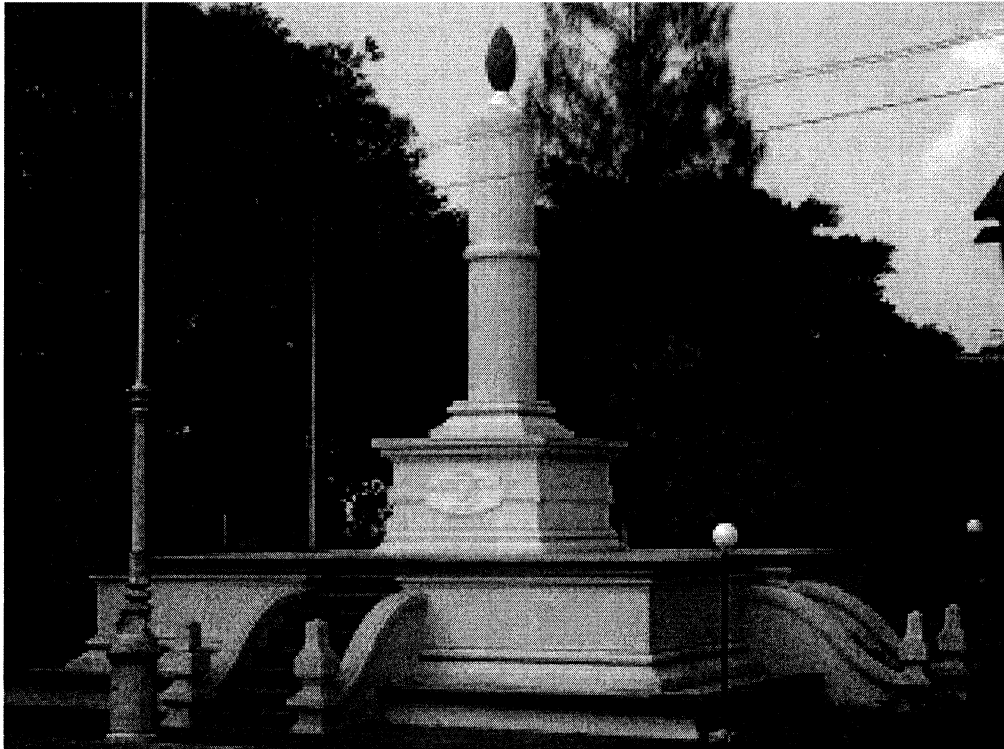
Peletakan gumpalan tanah dari berbagai penjuru tanah di Nusantara juga dilakukan di pelataran tugu. Namun, masih ada perbedaan mengenai waktu penanaman tanah ini. Para anggota PPPKI yang tersebar di seluruh Nusantara itu datang ke Solo dengan membawa gumpalan tanah dari daerah mereka masing-masing. Pada tahun 1948 Tugu Lilin dijadikan simbol peringatan Kebangunan Nasional (yang kemudian disebut Kebangkitan Nasional) yang pertama. Pada tahun 1953 Tugu Lilin dijadikan bagian dari logo Kota Surakarta.

Status : Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional  
Kepemilikan (Tugu Lilin) dimiliki oleh Yayasan Murni dan dikelola  
dan/atau oleh Pemerintah Kota Surakarta.  
Pengelolaan



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015)

Foto 1. Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin)



(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surakarta, -)

Foto 2. Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin).



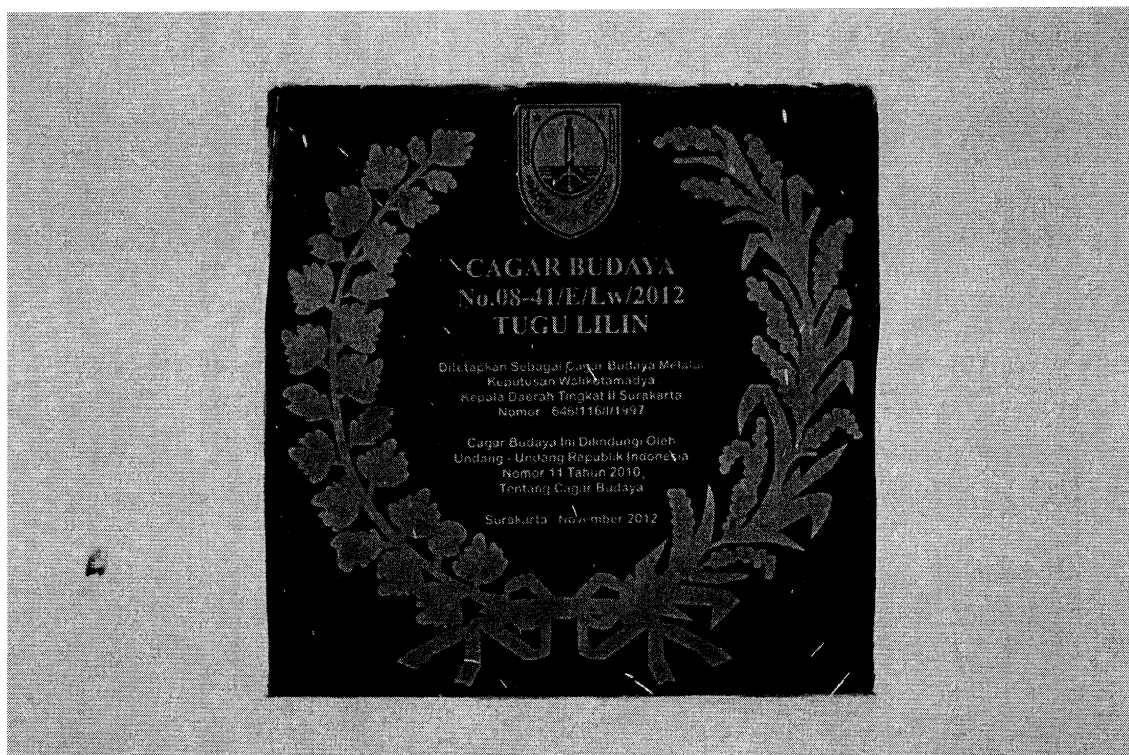
(Sumber: Tim Ahli Cagar Budaya Kota Surakarta, -)

Foto 3. Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin)



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015)

Foto 4. Prasasti Tugu Lilin di Sisi Barat Tugu.



(Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, 2015)

Foto 5. Prasasti Penetapan Cagar Budaya Tugu Lilin di Sisi Barat Lapik Tugu

## B. STRUKTUR CAGAR BUDAYA TUGU MUDA

### 1. IDENTITAS

Struktur	:	Tugu Muda
Alamat	:	Bundaran Kompleks Tugu Muda
Kelurahan	:	Sekayu
Kecamatan	:	Semarang Tengah
Kota	:	Semarang
Provinsi	:	Jawa Tengah
Koordinat	:	6°59'03" LS-110°24'33" BT
Luas/Ukuran	:	Tinggi : 14 m Lebar : 6 m
Batas-batas	:	Utara : Jalan Imam Bonjol, Jalan Pemuda Selatan : Museum Mandala Bhakti Barat : Jalan Pandanaran Timur : Jalan Mgr. Sugiyapranata

### 2. DESKRIPSI

Uraian : Struktur Cagar Budaya Tugu Muda terletak di dekat Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu dan Museum Mandala Bhakti. Tugu ini terletak di tengah pertemuan antara Jalan Imam Bonjol, Jalan Pemuda, Jalan Pandanaran, dan Jalan Mgr. Sugiyapranata. Tugu Muda jika dilihat sekilas bentuknya mirip dengan sebuah lilin. Bagian kepala tugu berbentuk seperti api yang sedang menyala.

Tugu Muda berpenampang segi lima yang melambangkan lima sila. Memiliki tiga bagian dengan bentuk yang berbeda, landasan yang berbentuk penyangga lengkung di bagian bawah yang berisi gambar relief, bagian tengah atau tubuh berbentuk menyerupai bambu runcing, dan bagian atas yang berbentuk nyala api yang melambangkan semangat perjuangan yang tek pernah padam.

Bentuk api ini menggambarkan semangat juang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang tidak akan pernah padam. Bagian tengah tugu berbentuk seperti bambu runcing yang mempunyai arti senjata yang dipakai oleh para pejuang dalam usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bambu runcing ini berbentuk tegak ke atas dan berjumlah lima buah.

Bambu runcing yang berjumlah lima buah ini menggambarkan Pertempuran Lima Hari yang terjadi di Semarang pada tanggal 15 hingga 19 Oktober 1945.

Di bawah bagian bambu runcing terdapat lima buah batu yang mempunyai pahatan lambang sila-sila dalam Pancasila, yaitu bintang, rantai, pohon beringin, kepala banteng, dan padi dan kapas. Di bagian bawah pahatan bambu Pancasila ini terdapat lima penyangga yang mempunyai berbagai macam hiasan pahatan yang berupa:

1. Relief *Hongerodeem* (Busung Lapar)  
Patung ini dipahat oleh seniman Edhi Sunarso. Pahatan menggambarkan hidup rakyat Indonesia di masa pendudukan Belanda dan Jepang yang tertindas dan menderita. Di masa penjajahan tersebut, banyak rakyat Indonesia yang kelaparan. Hal tersebut membuat *Hongerodeem* atau Busung Lapar banyak menyerang rakyat Indonesia.
2. Relief Pertempuran  
Patung ini dipahat oleh Joeski yang berasal dari Aceh. Pahatan patung ini mempunyai arti semangat pertempuran dan keberanian Angkatan Muda Semarang saat Pertempuran Lima Hari.
3. Relief Penyerangan  
Patung ini dipahat oleh Bakri yang juga berasal dari Aceh. Pahatan patung ini menggambarkan perlawanan rakyat Indonesia terhadap pihak-pihak penindas yang mencoba menggagalkan usaha rakyat Indonesia untuk bebas dari penjajahan.
4. Relief Korban  
Patung ini dipahat oleh Nasir Bondan dari Banten. Pahatan patung ini menggambarkan rakyat yang menjadi korban dalam Pertempuran Lima Hari.
5. Relief Kemenangan  
Patung ini dipahat oleh Djony Trisno dari Salatiga. Pahatan patung ini menggambarkan tentang hasil jerih payah usaha dan pengorbanan yang terjadi di Semarang.
6. Relief lain yang dibuat oleh Roestamadji.



Kondisi Saat Ini : Struktur Cagar Budaya Tugu Muda saat ini dalam kondisi relatif baik dan terawat.

Sejarah : Keberadaan Tugu Muda tidak terlepas dari peristiwa Pertempuran Lima Hari di Semarang yang terjadi setelah Indonesia merdeka. Pertempuran Lima Hari dimulai saat pasukan Jepang (*Kidobutai*) melucuti senjata delapan polisi yang menjaga persediaan air minum (*reservoir*) di daerah Candi, Semarang. Kemudian tersiar kabar jika pasukan Jepang telah meracuni *reservoir* tersebut. Dr. Kariadi yang saat itu menjabat Kepala Laboratorium Rumah Sakit Purusara Semarang untuk memeriksa *reservoir* tersebut. Namun, ketika dalam perjalanan menuju *reservoir*, dr. Kariadi diserang dan gugur. Gugurnya dr. Kariadi menyebabkan kemarahan para pemuda. Keadaan kota menjadi tegang. Pasukan Tentara Keamanan Rakyat berjaga-jaga di Kota Semarang.

Pada tanggal 15 Oktober pagi hari, pasukan *Kidobutai* mengadakan serangan cepat dengan alasan untuk melindungi orang-orang Jepang dari orang-orang Indonesia. Serangan *Kidobutai* semakin besar setelah mengetahui Jenderal Nakamura (komandan pasukan Jepang untuk Jawa – Madura) ditawan di Magelang. *Kidobutai* membunuh setiap pemuda yang ditemui, Asrama Pemuda, Gedung Gubernur, Penjara Bulu, dan Rumah Sakit Purusara berhasil diduduki. Gubernur Jawa Tengah saat itu, Mr. Wongsonegoro berserta dengan kepala Rumah Sakit Purusara dr. Soekardjo ditawan di markas *Kidobutai* di Jatingaleh.

Pada tanggal 16 Oktober, *Kidobutai* memperkuat serangan dengan menambah jumlah pasukan. Hasilnya, Pelabuhan Semarang berhasil dikuasai setelah pasukan *Kidobutai* berhasil memukul mundur pasukan TKR Laut pimpinan Achmad Dipo.

Usaha untuk melakukan gencatan senjata dilakukan saat pertempuran sedang berlangsung. Mr. Wongsonegoro dan dr. Soekardjo melakukan perundingan dengan pihak *Kidobutai*. Perundingan dilakukan dan kedua pihak menyetujui adanya gencatan senjata. Namun, yang terjadi di medan perang tidak sesuai dengan hasil perundingan. 18 Oktober para utusan dari

Jakarta yaitu Mr. Kasman Singodimejo, Dr. Kodiat, dan Seoliodikoesoemo tiba di Semarang. Utusan dari pasukan Jepang yaitu Jenderal Nomura dan stafnya (Komandan tertinggi pasukan Jepang) juga tiba di Semarang. Perundingan segera dilakukan oleh kedua belah pihak. Tetapi, utusan dari Indonesia menolak untuk menyerahkan senjata kepada Jepang.

Perundingan lain dengan pihak Jepang segera dilakukan setelah Mr. Kasman Singodimedjo melakukan pertemuan dengan utusan Indonesia dari Yogyakarta. Perundingan ini masih membahas mengenai penyerahan senjata seperti yang telah dijanjikan oleh Mayor Jenderal Nakamura. Namun, perundingan ini sia-sia karena pada 19 Oktober pasukan sekutu sudah tiba di Semarang untuk membawa tentara Jepang. Ketiga belah pihak, yaitu Indonesia, Jepang, dan Inggris sebagai perwakilah sekutu mengadakan perundingan singkat yang menghasillkan perintah untuk penghentian tembak menembak. Perintah ini segera disebarluaskan ke seluruh Semarang melalui konvoi.

Demi mengenang pengorbanan rakyat dalam Pertempuran Lima Hari, sebuah tugu dibangun di tengah alun-alun Semarang. Gubernur Jawa Tengah saat itu, Mr. Wongsonegoro meletakkan batu pertama pembangunan tugu yang diberi nama Tugu Muda pada 28 Oktober 1945. Namun, tugu tersebut tidak lama berdiri. Tugu ini dibongkar oleh tentara Belanda yang tergabung dalam NICA (*Nederlandsch Indië Civil Administratie*) dan RAPWI (*Rehabilitation of Allied Prisoners of War and Internees*).

Ide dan prakarsa untuk mendirikan Tugu Muda pertama kali muncul dari Koordinasi Pemuda Indonesia pada tanggal 20 November 1949, kemudian karena kekurangan biaya baru terlaksana pada tanggal 31 Oktober 1951 atas prakarsa Walikota Semarang Hadi Soebeno Sasrowardoyo dengan membentuk panitia Tugu Muda. Pada tanggal 10 November 1951 diadakan peletakan batu pertama yang menandai pembangunan Tugu Muda.

Pembangunan ulang Tugu Muda muncul pada tahun 1950. Atas inisiatif dari anggota eks. Angkatan Muda seperti Martadi, Suroso, A. Djaja, Suwarno, Tjipto, Salim, dan Lenan Kolonel Sudiarto, dibentuk suatu panitia yang bertugas mempersiapkan pembangunan Tugu Muda yang baru. Namun, dalam perjalanannya panitia ini berubah dan kemudian diketuai oleh Walikota Semarang ketiga RM. Hadisoebeno Sosrowerdoyo. Tugu yang baru ini dibangun di simpang lima yang berada di depan kantor Divisi Diponegoro. Simpang ini di masa kolonial merupakan bekas lahan Taman Wilhelmina. Tugu mulai dibangun pada Mei 1952. Peletakan batu pertamanya dilakukan oleh Gubernur Jawa Tengah ketiga, R. Boedijono.

Tugu Muda baru ini pada awalnya akan dibangun dengan biaya sebesar Rp 30.000,00. Adanya kenaikan harga bahan dan lain-lain membuat biaya pembangunan naik menjadi Rp. 300.000,00. Biaya pembangunan Tugu Muda baru ini diperoleh dari sumbangan masyarakat di Semarang. Tugu Muda yang baru diresmikan tepat saat Hari Kebangunan Nasional (sejak tahun 1958 disebut Hari Kebangkitan Nasional) pada 20 Mei 1953. Tugu Muda diresmikan oleh Presiden Soekarno tepat pukul 09.25.

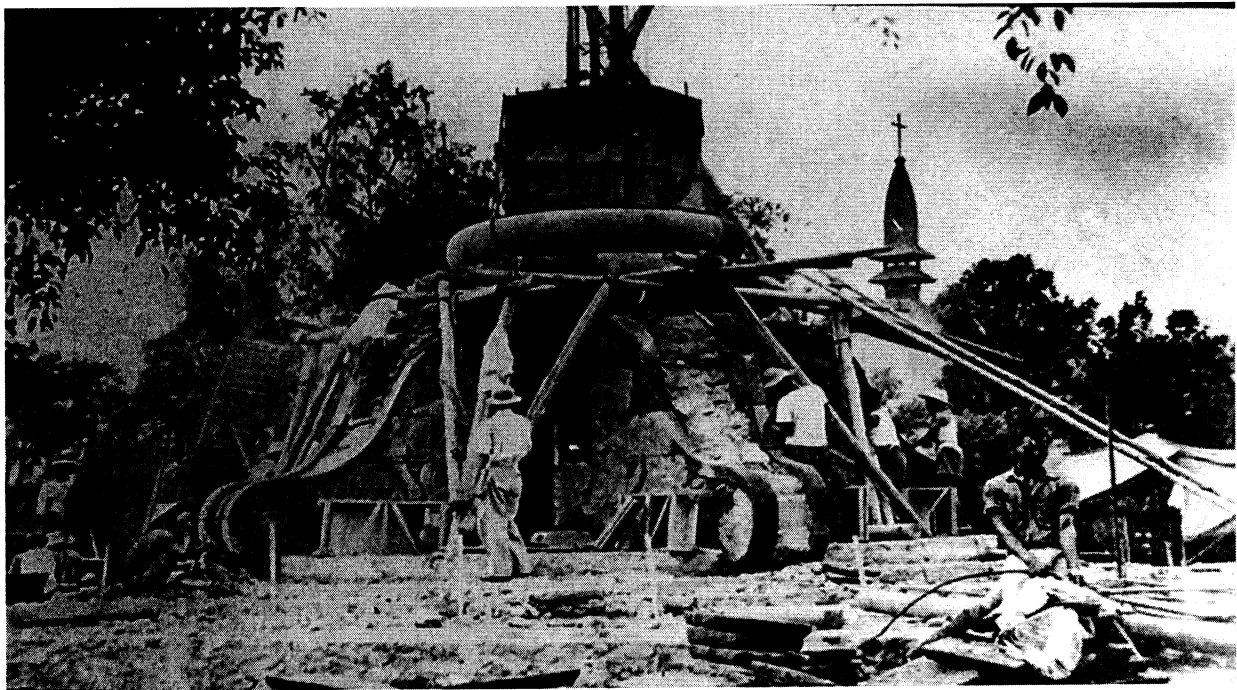
Status  
Kepemilikan  
dan/atau  
Pengelolaan

: Struktur Cagar Budaya Tugu Muda dimiliki oleh negara dan dikelola oleh Dinas Perumahan Permukiman Kota Semarang.



*(Sumber: [www.wisatajawa.com](http://www.wisatajawa.com), diakses pada 8 Agustus 2017)*

Foto 1. Tugu Muda Semarang.



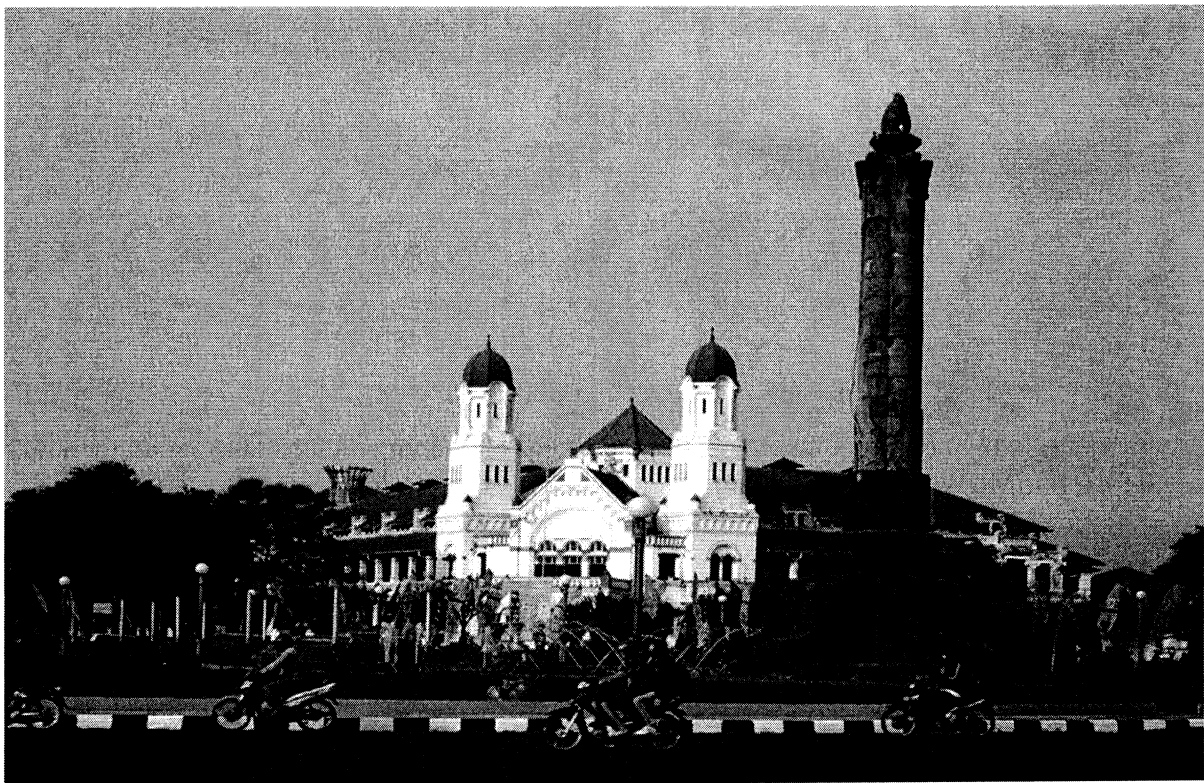
*(Sumber: [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id), diakses pada 25 Juli 2017)*

Foto 2. Proses Pembangunan Tugu Muda.



*(Sumber: [www.semarangmenyapa.blogspot.com](http://www.semarangmenyapa.blogspot.com), diakses pada 25 Juli 2017)*

Foto 3. Presiden Soekarno Meresikan Tugu Muda pada 20 Mei 1953.



*(Sumber: [www.wisatajateng.com](http://www.wisatajateng.com), diakses pada 8 Agustus 2017)*

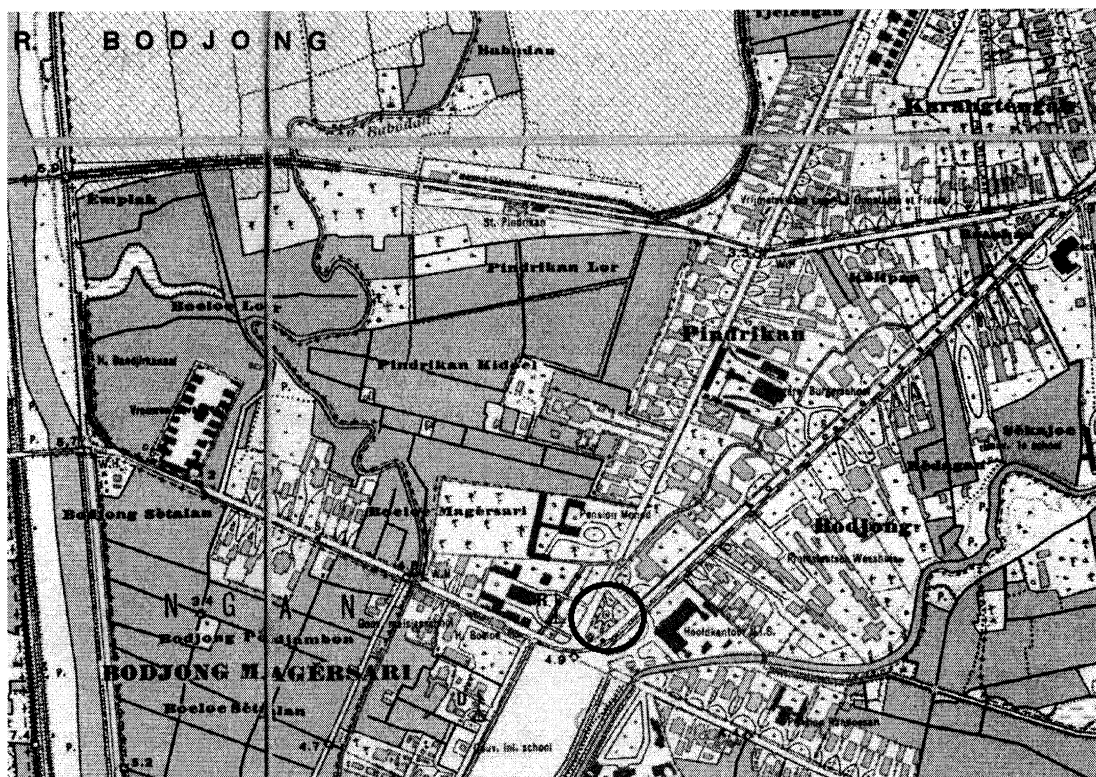
Foto 4. Tugu Muda dan Bangunan Cagar Budaya Lawang Sewu.





(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, 2010)

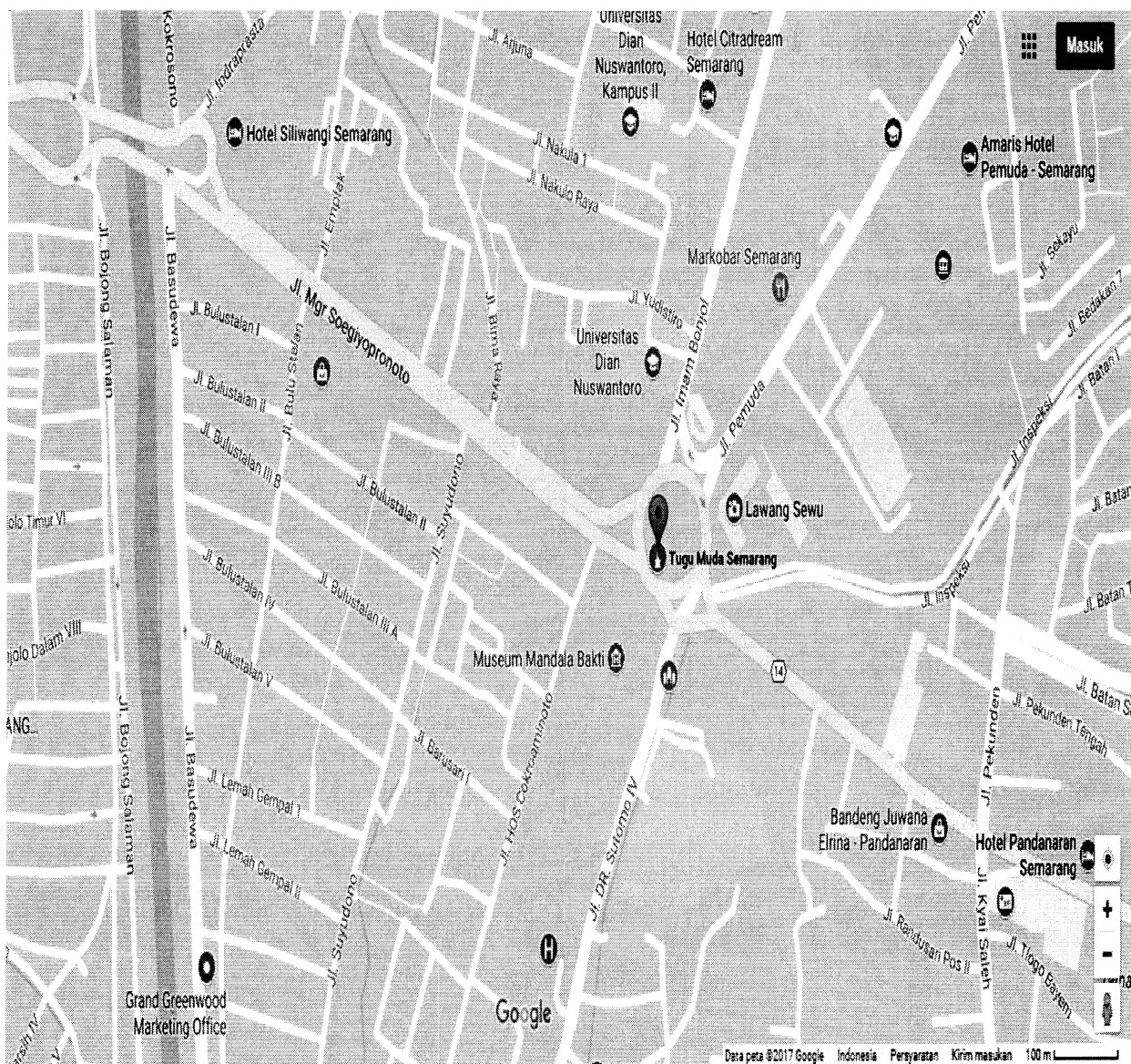
Foto 5. Tugu Muda dan Bangunan Museum Mandala Bhakti.



(Sumber: www.media-kitlv.nl, 2017)

Peta 1. Peta Wilhelmina Park

(Tempat Tugu Muda sekarang berdiri, lingkaran hitam) tahun 1909.



(Sumber: [www.maps.google.com](http://www.maps.google.com) , 2017)

Peta 1. Peta Keletakan Tugu Muda Semarang.



### 3. STRUKTUR CAGAR BUDAYA JONG SOEMATRA

#### 1. IDENTITAS

Struktur	:	Tugu Jong Soematra
Alamat	:	Jalan Gereja
Kelurahan	:	Belakang Tangsi
Kecamatan	:	Padang Barat
Kota	:	Padang
Provinsi	:	Sumatera Barat
Koordinat	:	0°57'22,901" LS - 100°21'23,997" BT
Luas/Ukuran	:	Luas lahan : 43 m <sup>2</sup> Ukuran struktur : Panjang 1,5 m, lebar 1,5 m, dan tinggi 3 m
Batas-batas	:	Utara : Jalan Khairil Anwar Selatan : Jalan Gereja Barat : Jalan Khairil Anwar/Monumen Korban Gempa Timur : Jalan Gereja

#### 2. DESKRIPSI

Uraian : Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra berbentuk *obelisk*, berbahan batu berplester bersusun setinggi 2 meter di pedestal. Di bagian atas tugu terdapat replika dunia berbentuk bola yang berdiameter 25 cm. Di beberapa bagian tugu ini, tepatnya di bagian sisi di masing-masing sisi terdapat beberapa prasasti yang berisi tulisan. Prasasti pertama bertuliskan “Peringatan Rapat Besar Kesatoe J.S.B (*Jong Sumatranen Bond*). Di atasnya terdapat tulisan “Perkoempoelan Pemoeda Soematra Dalam Rapat Besar di Kota Djakarta.”, tidak dapat terbaca seluruhnya.

Pada bagian sisi bawah, tepatnya di sebelah kiri prasasti pertama terdapat inskripsi angka “1910”. Di sisi sebelah kirinya lagi terdapat tulisan “Kekallah Agama Islam.”, dan sisi terakhir terdapat tulisan “Tersiarnja Pergerakan Anak Sumatera”.

Bentuk tugu bagian badan berukuran panjang 1,5 m lebar 1,5 m dan tinggi 3 m. Bentuk segi tiga tugu melambangkan tiga bagian: tradisional masyarakat Minangkabau, yaitu ninik mamak (pemangku adat), alim ulama (pemuka adat), cerdik pandai (kaum intelektual). Adapun bentuk bola dibagian puncak tugu ini melambangkan persatuan Sumatera yang diidamkan. Keletakan inskripsi pada masing-masing tugu sudah

mengalami perubahan. Berikut adalah kronologis perubahan posisi inskripsi pada tugu pemuda pertahun yang terdata:

Tahun 1967:

**Sisi Timur:**

Tugu Jong Sumatera

Perkumpulan Pemuda Sumatera diperhentikan perdjalannja. Dalam Rapat Besar dikota Jakatera karena masuk Indonesia Muda 9 – XII – 1917. 23 – III – 1930

Peringatan Rapat Besar Kesatuan dari J.S.B (Persatuan Pemuda Sumatera).

**Sisi Barat:**

Kekallah Agama Islam

**Sisi Utara:**

Tersiarnja Pergerakan Anak Sumatera

**Sisi Selatan:**

1910

Tahun 2004 :

**Sisi Timur Atas :**

Tersiarnya Pergerakan Anak Soematera

**Sisi Timur Bawah :**

Perkoempoelan Pemoeda Soematra  
Diperhentikan perdjalanannja  
Dalam Rapat Besar  
Dikota Djakarta  
Karena masoek Indonesia Moeda  
9.xii.1917 - 23.iii.1930

Tahun 2010 :

**Sisi Timur Atas :**

Inskripsi Status Penepatan sebagai Bangunan Cagar Oleh Pemkot Padang.

**Sisi Timur Tengah :**

Perkoempoelan Pemoeda Soematra  
Diperhentikan perdjalanannja  
Dalam Rapat Besar  
Dikota Djakarta  
Karena masoek Indonesia Moeda  
9.xii.1917 - 23.iii.1930

**Sisi Timur Bawah :**

Peringatan Rapat Besar Kesatoe Dan  
J.B.S (Persatuan Pemoeda Soematera)

**Sisi Barat :**

Kekallah Agama Islam

**Sisi Selatan :**

1910

**Sisi Utara :**

Tersiarnya Pergerakan  
Anak Soematera

**Pasca Gempa.** Tugu ini tidak mengalami kerusakan sama sekali.

Kondisi Saat Ini : Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra saat ini dalam kondisi yang terawat.

Sejarah : Pada Awal abad XX banyak organisasi kepemudaan yang muncul di Hindia Belanda. Organisasi kepemudaan pertama yang berdiri adalah Boedi Oetomo yang berdiri pada 20 Mei 1908. Berbagai organisasi kepemudaan lain kemudian juga muncul, salah satunya adalah Jong Sumatranen Bond (JSB). Organisasi ini berdiri untuk mempererat hubungan pemuda-pemuda yang berasal dari Sumatera. JSB didirikan pada 9 Desember 1917 di Jakarta. Didirikannya perkumpulan ini di asrama STOVIA yang dipelopori oleh pemuda pelajar yaitu Amir, Anas, Tengku Mansoer, Munir Nasution. Selain itu semua pelajar STOVIA dan beberapa orang lain dan seorang tamatan H.B.S., Nazir Datuk Pamontjak.

Berdirinya JSB di Jakarta kemudian dilanjutkan dengan diutusnya Nazir Datuk Pamontjak pada bulan Januari 1918 ke Minangkabau. Tujuan diutusnya Nazir adalah untuk mendirikan cabang-cabang JSB di Sumatera Barat. Setelah itu maka berdirilah cabang JSB di Padang dan Bukittinggi.

Pengurus JSB di Padang adalah Anas Munaf selaku ketua, Bahder Djohan selaku sekretaris, Mohammad Hatta selaku bendahara, Abdul Malik selaku Komisaris, dan Aisjah Jahja selaku Komisaris.

Anggota yang bisa bergabung dengan JSB adalah pemuda Sumatera dan tidak mendasarkan pada agama. JSB melepaskan kesukuan dan mendasarkan gerakannya sekaligus pada Pulau Sumatera. Hal ini menunjukkan bahwa pemuda Sumatera atau Gerakan Pemuda Sumatera melepaskan kesukuan. Maka dapat dinyatakan bahwa pemuda Sumatera sebagai pelopor dari cita-cita besar yaitu Indonesia Raya.

Pada 4-6 Juli 1919 JSB mengadakan kongres pertama di Padang. Kongres ini dihadiri oleh beberapa perwakilan JSB yang ada di Jawa dan Sumatra. Kongres ini juga dihadiri oleh Residen Sumatera Barat Le Febore yang mempunyai simpati terhadap gerakan pemuda.

Di akhir Kongres, JSB juga meresmikan pembangunan sebuah tugu. Peletakan batu pertama dilakukan pada 6 Juli 1919 oleh Mevrouw M.J.J. Ahrends Overgaw istri Mr. Ahrend yang waktu itu adalah Asisten Residen yang merangkap sebagai Walikota Padang. Tugu ini dibangun sebagai peringatan Kongres Pertama JSB. Hal tersebut diperkuat dengan tulisan awal yang ada di tugu, yaitu *Terherinnering aan het 1ste Congres van JSB* (mengenang Kongres Pertama JSB).

Pada saat dibangun, tugu terletak di lapangan Dipo Padang, depan Hotel Muara yang dahulu bernama Oranje Hotel. Tugu ini kemudian diresmikan pada pertengahan tahun 1920 sebagai kenangan pada Kongres JSB yang pertama di Padang pada Juli 1910. Menurut ingatan Bung Hatta hanya ada dua tulisan yang terdapat pada tugu itu awalnya. Tulisan pada bagian timur "Jong Soemateranen Bond" sedangkan pada bagian utara "Tersiarnja Pergerakan anak Soematera". Perubahan sebelah timur bagian atas yang dapat dibaca pada tahun 1967 terjadi pada tahun 1930.

Perubahan tulisan pada tugu terjadi setelah JSB dibubarkan. Di salah satu sisi tugu tertulis angka 1917 yang merupakan tahun berdirinya JSB. Sedangkan pada sisi lain bertulis angka tahun 1930 yang merupakan tahun dibubarkannya JSB.

Menjelang 50 tahun usia Tugu Jong Sumatera, dilakukan perbaikan tugu yang didukung oleh Wali Kota Padang pada saat itu Drs. Azhari.

Perbaikan ini bertujuan untuk memelihara tugu, memberikan penghormatan, mengenang jasa pemikir, penganjur, dan pejuang yang mulai melepas rasa kesukuan menjadi Indonesia Raya, serta dapat menarik perhatian umum. Perencanaan perbaikan tugu ini diserahkan kepada Ir. Oei Teng Tie dan Ir. Sjamsoe Asri pemimpin biro Arsitek C.V. Rangkiang di Padang.

Status : Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra  
Kepemilikan dan/atau : dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Kota Padang.  
Pengelolaan



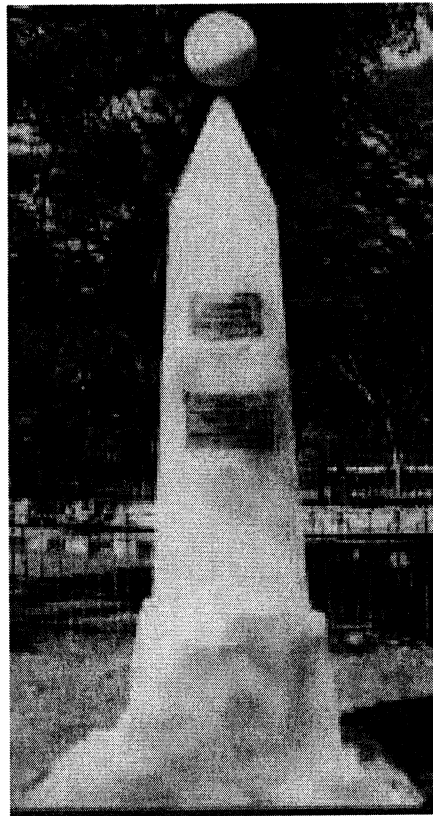
(Sumber: Museum Adityawarman, 2017)

Foto 1. Tugu Jong Soematra.



(Sumber: <http://sp.klikpositif.com>, diakses 2017)

Foto 2. Anggota Jong Sumatranen Bond Berfoto di Tugu Jong Soematra.



(Sumber: *Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat*, 2004)

Foto 3. Nampak Tulisan Sisi Timur Atas: "Tersiarnya Pergerakan Anak Soematera", Sisi Timur Bawah: "Perkoempoelan Pemoeda Soematra Diperhentikan perdjalanannja Dalam Rapat Besar Dikota Djakarta Karena masoek Indonesia Moeda 9.xii.1917 - 23.iii.1930".



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2010)

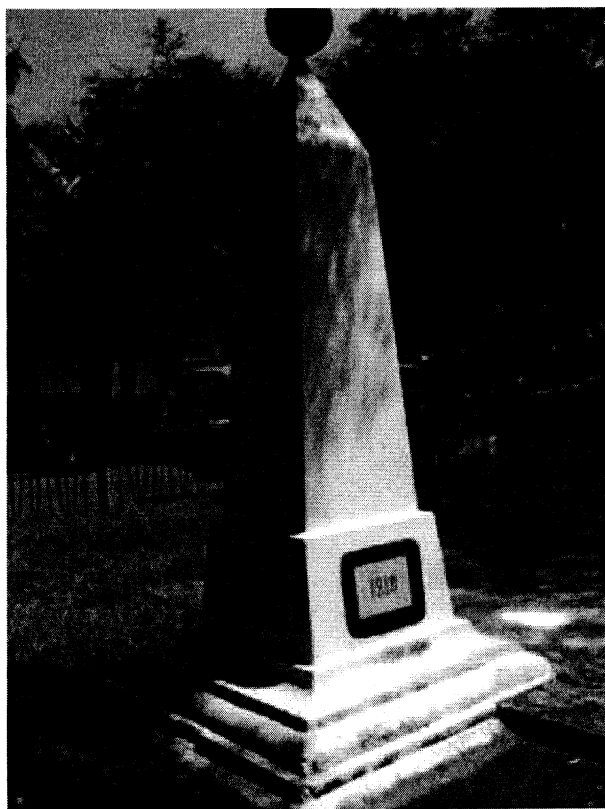
Foto 4. Nampak Tulisan Sisi Utara “Tersiarnja Pergerakan Anak Soematera”.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2010)

Foto 5. Nampak Tulisan Sisi timur “Perkoempoelan Pemoeda Soematra Diperhentikan perdjalanannja Dalam Rapat Besar Dikota Djakarta Karena masoek Indonesia Moeda 9.xii.1917 - 23.iii.1930”.

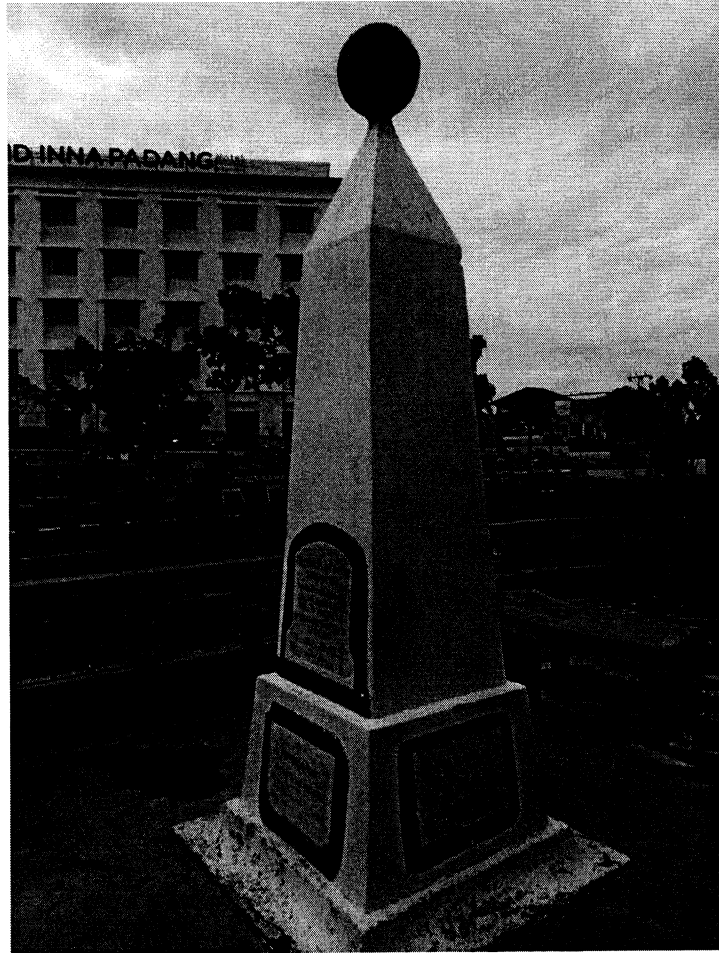




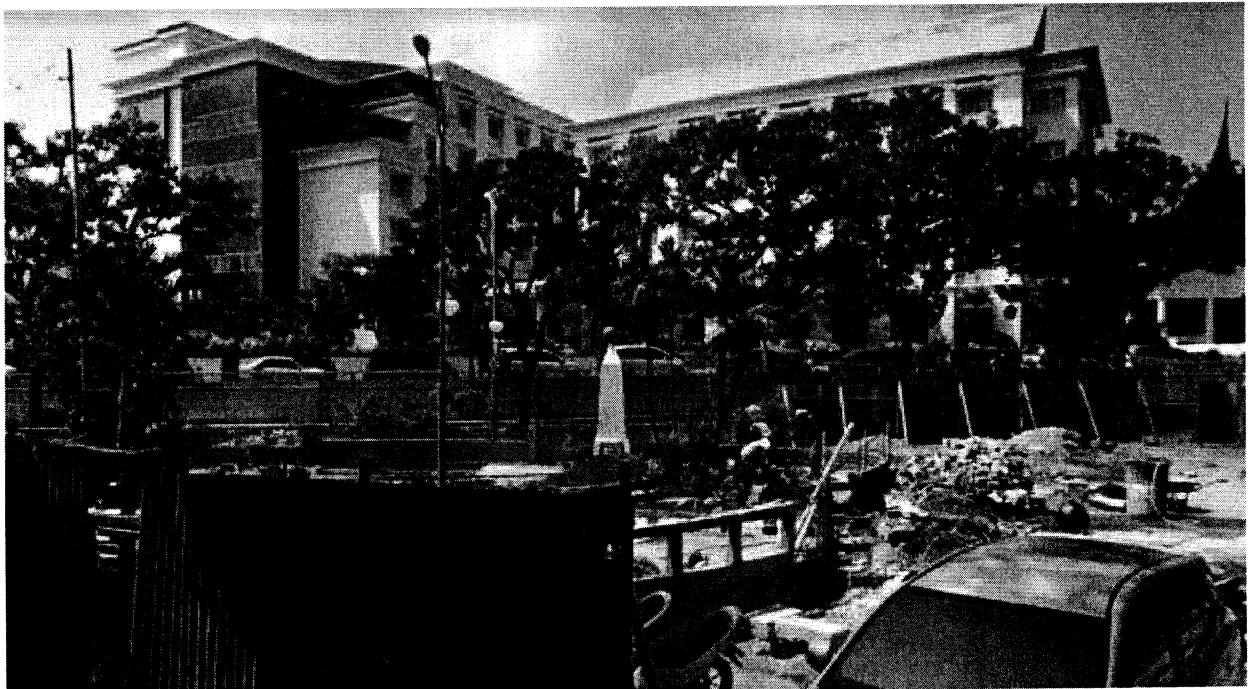
(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2010)  
Foto 6. Nampak Tulisan Sisi Selatan “ 1910 ”.



(Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, 2010)  
Foto 7. Nampak Tulisan Sisi Selatan “Kekallah Agama Islam”.



(Sumber: Museum Adityawarman, 2017)  
Foto 8. Tugu Jong Soematra.

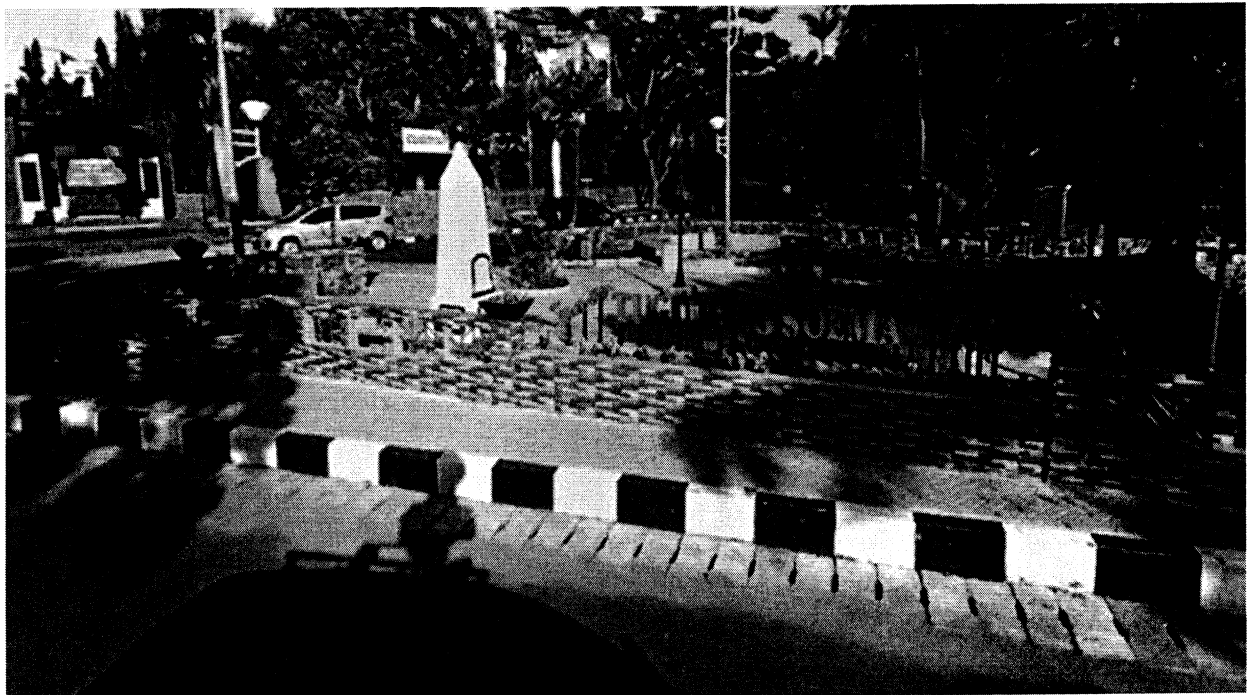


(Sumber: Cuplikan Gambar Google Street View (2015), diakses Tahun 2017)  
Foto 9. Foto Lingkungan, Tampak Sisi Utara.



(Sumber: Cuplikan Gambar Google Street View (2015), diakses Tahun 2017)

Foto 10. Foto Lingkungan, Tampak Sisi Timur.



(Sumber: Cuplikan Gambar Google Street View (2015), diakses Tahun 2017)

Foto 11. Foto Lingkungan, Tampak Sisi Selatan.





(Sumber: Cuplikan Gambar Google Street View (2015), diakses Tahun 2017)



Foto 12. Foto Lingkungan, Tampak Sisi Barat.

MENTERI PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

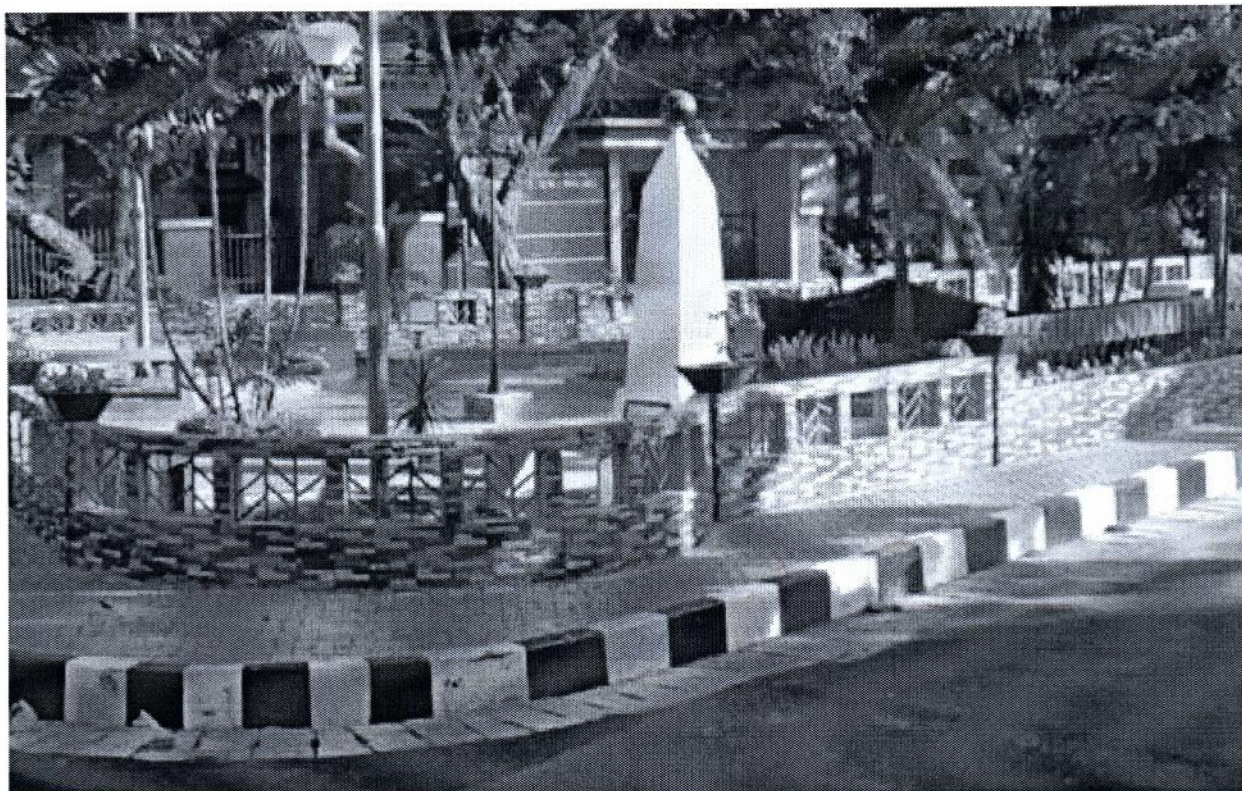
TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

  
Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001 





(Sumber: Cuplikan Gambar Google Street View (2015), diakses Tahun 2017)

Foto 12. Foto Lingkungan, Tampak Sisi Barat.

MENTERI PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

TTD.

MUHADJIR EFFENDY

Salinan sesuai dengan aslinya.  
Kepala Biro Hukum dan Organisasi  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,

Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001



## KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Telepon 5711144 (*Hunting*)

Laman : [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id)

---

Nomor : 90 /A4.1/LK/2018 4 Januari 2018  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Hal : Penyampaian Salinan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 369/M/2017

- Yth.
1. Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
  2. Inspektur Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
  3. Direktur Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
  4. Sekretaris Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
  5. Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
  6. Gubernur Jawa Tengah;
  7. Gubernur Sumatera Barat.

Berkenaan dengan telah ditetapkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 369/M/2017 tentang Struktur Cagar Budaya Tugu Kebangkitan Nasional (Tugu Lilin), Struktur Cagar Budaya Tugu Muda, dan Struktur Cagar Budaya Tugu Jong Soematra Sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Nasional, dengan hormat bersama ini kami sampaikan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dimaksud, untuk diketahui dan digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Hukum dan Organisasi,

Dian Wahyuni  
NIP 196210221988032001